

Aliran Empirisme dan Nativisme dalam Pendidikan serta Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Abd.Haris¹, Irsyadah Ibrahim², Bahaking Rama³, Ferdinan⁴

¹Politeknik Muhammadiyah Makassar

²Politeknik Muhammadiyah Makassar

³Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: abd.haris_71@yahoo.coid¹, irsyadahibrahim1974@gmail.com², bahakingrama23x@gmail.com³, ferdinan@unismuh.ac.id⁴

Article History:

Received: 09 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 29 Maret 2026

Keywords: Filsafat Pendidikan Islam, Empirisme, Nativisme, Fitrah, Teori Perkembangan

Abstract: Perdebatan tentang faktor dominan dalam perkembangan manusia melahirkan dua arus besar dalam filsafat pendidikan, yaitu empirisme dan nativisme. Empirisme menekankan pengalaman dan lingkungan sebagai penentu utama perkembangan, sedangkan nativisme menegaskan dominasi pembawaan sejak lahir. Artikel ini bertujuan menganalisis kedua aliran tersebut dan menempatkannya dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis konseptual-komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berada pada posisi ekstrem empirisme maupun nativisme. Konsep fitrah dalam Islam mengandung potensi bawaan sekaligus membuka ruang besar bagi peran lingkungan dan proses pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menawarkan model integratif antara potensi dasar, pengalaman empiris, dan bimbingan nilai wahyu. Kontribusi artikel ini terletak pada formulasi sintesis konseptual antara teori perkembangan Barat dan paradigma fitrah dalam pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai faktor dominan dalam perkembangan manusia telah lama menjadi fokus utama dalam filsafat pendidikan. Dua aliran besar yang paling berpengaruh dalam diskursus tersebut adalah empirisme dan nativisme. Empirisme menempatkan pengalaman dan lingkungan sebagai faktor utama pembentuk pengetahuan dan kepribadian, sedangkan nativisme menekankan dominasi faktor pembawaan sejak lahir. Perbedaan paradigma ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak langsung pada desain pembelajaran, peran pendidik, serta arah intervensi pedagogik dalam praktik pendidikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas empirisme dan nativisme dalam konteks teori pendidikan. Studi-studi tersebut umumnya mengkaji perbandingan kedua aliran dari sudut pandang psikologi pendidikan dan teori belajar, dengan penekanan pada aspek konseptual dan historis. Beberapa penelitian lain telah mengaitkan empirisme, nativisme, dan teori konvergensi dengan perspektif pendidikan Islam, khususnya melalui konsep fitrah. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sepenuhnya sejalan dengan empirisme murni maupun nativisme deterministik, melainkan mengakui interaksi antara potensi dasar dan pengaruh

lingkungan.

Dalam penelitian Syauqi (2024), fokus kajiannya empirisme, Islam dan modernitas, temuan utamanya menunjukkan adanya relevansi empirisme dalam konteks pemikiran Islam modern yang hanya fokus pada modernitas, tidak membahas sintesis empirisme–nativisme–fitrah secara sistematis, sedangkan dalam penelitian ini membangun dialog tiga kerangka sekaligus secara komparatif. Oktafia & Budiyo (2023) juga dalam penelitiannya tentang Perbandingan konsep fitrah dengan empirisme dan nativisme menunjukkan perbedaan definisional antara fitrah dan teori Barat, analisisnya masih definisional, belum sampai model integratif pedagogik, sedangkan dalam penelitian ini merumuskan kerangka integratif operasional untuk filsafat pendidikan.

Namun demikian, jika dibandingkan secara kritis, sebagian besar penelitian terdahulu masih memiliki tiga kecenderungan utama. Pertama, pembahasan sering bersifat deskriptif-komparatif tanpa membangun kerangka sintesis teoretis yang operasional. Kedua, perbandingan antara empirisme–nativisme dan konsep fitrah umumnya berhenti pada level definisional, belum sampai pada formulasi model integratif yang sistematis. Ketiga, belum banyak kajian yang menempatkan dialog antara teori perkembangan Barat dan filsafat pendidikan Islam dalam kerangka normatif-transenden sebagai basis konstruksi teori pendidikan kontemporer.

Berdasarkan perbandingan penelitian yang ada, terdapat celah kajian (research gap) berupa kebutuhan akan analisis komparatif-konseptual yang lebih mendalam dan terstruktur antara empirisme, nativisme, dan konsep fitrah, sekaligus merumuskan model sintesis yang tidak bersifat dikotomis. Kajian semacam ini penting untuk memperkuat fondasi teoretis pengembangan filsafat pendidikan Islam agar tidak terjebak pada pendekatan ekstrem—baik lingkungan-sentris maupun deterministik-bawaan.

Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada penyusunan model sintesis konseptual integratif yang memadukan unsur empiristik (pengalaman), nativistik (potensi bawaan), dan normatif-transenden (wahyu) dalam satu kerangka filsafat pendidikan Islam. Dengan pendekatan komparatif-analitis berbasis studi pustaka, artikel ini tidak hanya membandingkan teori, tetapi juga merumuskan konstruksi teoretis integratif sebagai kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep empirisme dan nativisme dalam teori pendidikan, (2) bagaimana relevansinya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dan (3) bagaimana model sintesis konseptual integratif yang dapat dirumuskan dari ketiga kerangka tersebut.

LANDASAN TEORI

Landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada perdebatan klasik dalam filsafat pendidikan mengenai faktor utama perkembangan manusia, yaitu antara potensi bawaan dan pengaruh pengalaman. Perdebatan tersebut melahirkan dua aliran besar, empirisme dan nativisme, yang masing-masing menawarkan kerangka berbeda dalam memahami proses pembentukan pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan individu.

Empirisme memandang bahwa pengetahuan dan perkembangan individu terutama dibentuk oleh pengalaman inderawi dan interaksi dengan lingkungan. Manusia dipandang lahir tanpa isi mental bawaan (tabula rasa), sehingga proses pendidikan, pengalaman belajar, latihan, dan pembiasaan menjadi faktor penentu utama. Dalam implikasi pedagogik, empirisme menekankan pentingnya lingkungan belajar, praktik langsung, observasi, serta intervensi pendidikan yang kuat. Pendekatan ini melahirkan optimisme pedagogik bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas perkembangan individu, meskipun dikritik karena cenderung mereduksi peran potensi bawaan.

Sebaliknya, nativisme menekankan bahwa perkembangan individu terutama ditentukan oleh faktor hereditas dan potensi bawaan sejak lahir. Bakat, kecerdasan, dan kecenderungan kepribadian dipandang telah memiliki struktur dasar yang relatif tetap, sementara pendidikan dan lingkungan berperan terbatas sebagai fasilitator aktualisasi. Dalam implikasi pendidikan, nativisme cenderung menekankan diferensiasi kemampuan dan seleksi berbasis bakat. Namun, pendekatan ini dikritik karena berpotensi deterministik dan kurang memberi ruang pada daya transformasi pendidikan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, konsep fitrah menjadi kerangka kunci dalam memahami hakikat manusia. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang mengandung kecenderungan spiritual, intelektual, dan moral. Berbeda dari *tabula rasa*, fitrah mengandung muatan nilai dan arah dasar; namun juga berbeda dari nativisme deterministik karena memerlukan pembinaan dan pendidikan untuk aktualisasinya. Dengan demikian, pendidikan Islam memandang perkembangan manusia sebagai proses pengembangan potensi fitri melalui pengalaman, pembiasaan, dan bimbingan nilai.

Perkembangan teori pendidikan kontemporer cenderung mengarah pada pendekatan integratif yang memandang perkembangan sebagai hasil interaksi antara potensi dasar dan pengalaman belajar. Dalam kerangka pendidikan Islam, pendekatan integratif ini diperluas dengan dimensi normatif-transenden, yaitu wahyu sebagai sumber nilai dan arah perkembangan. Kerangka teoretis integratif tersebut mencakup tiga unsur utama: potensi dasar manusia (fitrah), pengalaman dan lingkungan pendidikan, serta nilai normatif keagamaan. Kerangka ini menjadi dasar konseptual bagi model pendidikan yang tidak bersifat deterministik, tidak ekstrem lingkungan-sentris, dan berorientasi pada nilai transenden.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Sumber data berasal dari literatur filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, dan referensi pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Teknik analisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif konseptual. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi interpretasi teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Empirisme dalam Filsafat Pendidikan

Empirisme berasal dari kata Yunani *empeiria* (pengalaman) dan menempatkan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan. John Locke menegaskan bahwa pikiran manusia pada awalnya ibarat *tabula rasa*, yaitu kertas putih yang diisi oleh pengalaman. Ia menyatakan bahwa seluruh ide berasal dari pengalaman inderawi dan refleksi atas pengalaman tersebut. Dengan demikian, pengalaman menjadi sumber utama pembentukan pengetahuan dan struktur mental individu (Locke dalam Praja, 1997).

Dalam konteks pendidikan, empirisme menekankan:

a) Peran latihan dan pengalaman belajar; dalam filsafat pendidikan, empirisme menegaskan bahwa **latihan dan pengalaman belajar** merupakan mekanisme utama pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan individu berkembang melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar, praktik berulang, dan refleksi atas pengalaman yang dialami. Proses ini memperkuat pemahaman dan membentuk pola respons yang lebih stabil. Oleh karena itu, pendekatan empiristik mendorong strategi pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman nyata sebagai sarana utama pencapaian kompetensi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Purwanto (2000) menjelaskan bahwa proses belajar pada dasarnya merupakan proses pembentukan tingkah laku melalui pengalaman

dan latihan yang terarah. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pengalaman belajar sangat menentukan hasil perkembangan peserta didik.

b) Pentingnya lingkungan pendidikan; dalam teori empirisme dalam filsafat pendidikan, lingkungan pendidikan dipandang sebagai faktor strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Kualitas interaksi belajar, iklim kelas, budaya sekolah, serta pengaruh sosial di sekitar individu menjadi sumber pengalaman yang menentukan arah perkembangan. Karena itu, empirisme menekankan perlunya lingkungan belajar yang kondusif, kaya rangsangan, dan terkelola dengan baik agar proses pembentukan kemampuan berlangsung secara optimal. Suryabrata (1993) juga menegaskan bahwa faktor lingkungan belajar, latihan, dan pembiasaan memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan kemampuan, terutama pada aspek kognitif dan keterampilan.

c) Kekuatan intervensi pedagogik; dalam perspektif empirisme dalam filsafat pendidikan, terdapat penekanan pada kekuatan intervensi pedagogik sebagai faktor penentu hasil belajar. Proses pengajaran yang dirancang secara sistematis melalui metode, strategi, dan penguatan yang tepat diyakini mampu membentuk pengetahuan dan perilaku peserta didik secara signifikan. Guru berperan sebagai pengelola pengalaman belajar yang secara aktif mengarahkan interaksi peserta didik dengan materi dan lingkungan. Dengan demikian, kualitas intervensi pedagogik menjadi kunci efektivitas proses pendidikan dalam pendekatan empiristik.

d) Pembelajaran berbasis observasi dan praktik; teori empirisme dalam filsafat pendidikan juga menekankan pembelajaran berbasis observasi dan praktik sebagai cara utama memperoleh pengetahuan. Peserta didik didorong untuk memahami konsep melalui pengamatan langsung, percobaan, dan keterlibatan dalam aktivitas nyata, bukan hanya melalui penjelasan teoretis. Observasi dan praktik memungkinkan terjadinya verifikasi pengalaman secara konkret sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Oleh karena itu, pendekatan empiristik cenderung mengutamakan metode demonstrasi, eksperimen, dan praktik lapangan dalam proses pembelajaran.

Pandangan ini melahirkan keyakinan bahwa kualitas pendidikan dipandang sangat menentukan kualitas manusia yang dihasilkan. Proses pendidikan yang terencana, bermutu, dan berkelanjutan berkontribusi langsung terhadap perkembangan kemampuan kognitif, pembentukan karakter, serta kematangan sikap dan nilai individu. Sebaliknya, pendidikan yang lemah dalam desain dan pelaksanaan cenderung menghasilkan perkembangan kompetensi yang tidak optimal. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi prasyarat strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh.

2 Nativisme dalam Filsafat Pendidikan

Nativisme berangkat dari asumsi bahwa perkembangan individu terutama ditentukan oleh faktor bawaan (hereditas). Schopenhauer menekankan bahwa watak dan kemampuan dasar manusia lebih banyak ditentukan oleh faktor hereditas daripada oleh pendidikan (Praja, 1997).

Implikasi pedagogiknya adalah :

a) Peran pendidikan dianggap terbatas; dalam implikasi pedagogik nativisme, peran pendidikan dianggap terbatas dalam mengubah struktur dasar kemampuan dan karakter individu. Pendidikan dipandang lebih sebagai sarana memunculkan dan menyalurkan potensi bawaan daripada membentuk kemampuan baru secara mendasar. Keberhasilan belajar dinilai sangat bergantung pada kualitas pembawaan awal peserta didik, sehingga intervensi pedagogik tidak selalu menghasilkan perubahan yang signifikan. Pandangan ini menempatkan fungsi pendidikan lebih sebagai fasilitator aktualisasi potensi, bukan faktor penentu utama perkembangan.

b) Bakat bawaan lebih menentukan hasil; dalam implikasi pedagogik nativisme, bakat bawaan dipandang lebih menentukan hasil belajar dan capaian individu dibanding faktor metode dan

lingkungan pendidikan. Perbedaan prestasi antar peserta didik terutama dijelaskan melalui variasi potensi alami yang telah dimiliki sejak lahir. Pendidikan berfungsi membantu mengarahkan bakat tersebut, tetapi tidak dianggap mampu melampaui batas kapasitas bawaan secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan nativistik cenderung menekankan identifikasi dan penyaluran bakat sebagai strategi utama dalam proses pendidikan.

c) Intervensi pendidikan tidak selalu efektif; dalam perspektif nativisme, intervensi pendidikan tidak selalu efektif dalam menghasilkan perubahan perkembangan yang signifikan. Hal ini karena hasil belajar dipandang sangat dipengaruhi oleh struktur potensi bawaan yang relatif tetap. Upaya pedagogik seperti metode pengajaran dan latihan hanya memberi dampak optimal pada individu yang memiliki kesiapan dan bakat yang sesuai. Dengan demikian, efektivitas intervensi pendidikan dinilai bersifat kondisional dan bergantung pada kualitas pembawaan peserta didik.

d) Seleksi alamiah kemampuan individu lebih dominan; dalam implikasi pedagogik nativisme, seleksi alamiah kemampuan individu dipandang lebih dominan dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar. Perbedaan capaian dianggap sebagai hasil variasi kapasitas bawaan yang secara alami membedakan individu satu dengan lainnya. Pendidikan berperan dalam mengenali dan menempatkan individu sesuai tingkat kemampuannya, bukan menyamakan hasil melalui intervensi yang seragam. Pandangan ini mendorong pendekatan diferensiasi dan seleksi berbasis bakat dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, Suryabrata (1993) menyatakan bahwa perbedaan individu dalam kecerdasan dan bakat menunjukkan adanya kontribusi faktor bawaan yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan. Namun demikian, Purwanto (2000) mengingatkan bahwa meskipun pembawaan berperan, perkembangan individu tetap menunjukkan variasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan proses belajar.

Model nativisme dalam filsafat pendidikan dinilai cenderung reduktif apabila diterapkan secara ekstrem dalam sistem pendidikan. Penekanan yang terlalu kuat pada faktor bawaan berpotensi mengabaikan peran lingkungan, pengalaman belajar, dan intervensi pedagogik dalam mengembangkan kemampuan individu. Pendekatan yang terlalu deterministik dapat membatasi kesempatan pengembangan peserta didik dan melemahkan fungsi transformasional pendidikan. Oleh karena itu, penerapan nativisme secara ekstrem kurang memadai sebagai dasar tunggal dalam perancangan sistem pendidikan.

3 Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mengenal konsep fitrah sebagai potensi dasar manusia yang mengarah pada tauhid, moralitas, dan kesiapan menerima kebenaran. Fitrah bukan konsep netral seperti *tabula rasa*, tetapi juga bukan determinisme absolut seperti nativisme. Arifin (1994) menegaskan bahwa fitrah merupakan kemampuan dasar yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah.

Fitrah memiliki tiga dimensi yaitu :

a) Potensi spiritual; dalam konsep fitrah dalam pendidikan Islam, dimensi potensi spiritual merujuk pada kesiapan dasar manusia untuk mengenal dan merespons nilai ketuhanan. Potensi ini berupa kecenderungan internal untuk mencari makna, kebenaran, dan hubungan dengan Tuhan. Pendidikan berperan memelihara dan mengembangkan potensi spiritual tersebut melalui penanaman nilai keimanan, pembiasaan ibadah, dan pembentukan kesadaran religius. Dengan demikian, pengembangan spiritual menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan unsur tambahan semata.

b) Potensi intelektual; dalam konsep fitrah dalam pendidikan Islam, dimensi potensi intelektual menunjukkan bahwa manusia memiliki kesiapan dasar untuk berpikir, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Potensi ini menjadi landasan bagi kemampuan bernalar,

menganalisis, dan mencari kebenaran melalui proses belajar. Pendidikan berfungsi menstimulasi dan mengarahkan potensi intelektual tersebut melalui pengajaran yang sistematis dan dialogis. dengan demikian, pengembangan akal dipandang sebagai bagian esensial dari aktualisasi fitrah manusia dalam proses pendidikan.

c) Potensi moral; dalam konsep fitrah dalam pendidikan Islam, dimensi potensi moral menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan dasar untuk mengenali dan mengarah pada nilai kebaikan. Potensi ini berupa kesiapan batin untuk menilai tindakan secara etis dan merespons norma yang benar. Namun, potensi moral tersebut memerlukan penguatan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan nilai agar berkembang menjadi karakter yang mantap. Karena itu, pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan dan meneguhkan orientasi moral sebagai bagian dari aktualisasi fitrah manusia.

Teks Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang bersifat fitri, namun arah dan kualitas aktualisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan proses pendidikan. Ajaran Islam menegaskan adanya kesiapan bawaan menuju kebenaran, sekaligus menekankan peran keluarga, masyarakat, dan pembinaan pendidikan dalam membentuk perkembangan individu. Dengan demikian, potensi fitri tidak dipahami sebagai determinasi final, melainkan sebagai kapasitas awal yang berkembang melalui interaksi edukatif dan sosial.

Uhbiyati (1997) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bukan bertujuan "mengisi" manusia dari keadaan kosong, melainkan membimbing dan mengembangkan potensi fitri agar tumbuh secara optimal sesuai nilai-nilai ilahiah. Iman (2004) juga menunjukkan bahwa konsep fitrah memiliki titik temu dengan teori perkembangan modern, namun berbeda karena fitrah mengandung dimensi nilai dan orientasi moral spiritual.

4 Analisis Sintesis: Model Integratif

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

a) Empirisme benar dalam menekankan pengalaman; pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan, dan praktik pembelajaran terbukti menjadi media utama pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Penekanan empirisme pada pengalaman memberikan dasar pedagogik yang kuat bagi pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis praktik. Namun, dalam kerangka integratif, pengalaman dipandang sebagai faktor penting tetapi tidak tunggal dalam menentukan perkembangan manusia.

b) Nativisme benar dalam mengakui potensi bawaan; perbedaan kapasitas, bakat, dan kecenderungan dasar antarindividu tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh faktor lingkungan semata. Pengakuan terhadap potensi bawaan memberikan dasar penting bagi pendekatan pendidikan yang menghargai perbedaan individual. Dalam kerangka integratif, potensi bawaan diposisikan sebagai modal dasar yang perlu dikembangkan melalui pengalaman dan pembinaan pendidikan.

c) Keduanya tidak memadai jika berdiri sendiri; empirisme cenderung mereduksi peran potensi bawaan dengan terlalu menekankan lingkungan dan pengalaman, sementara nativisme berisiko deterministik dengan meminimalkan pengaruh pendidikan dan interaksi sosial. Kedua pendekatan tersebut bersifat parsial ketika diterapkan secara eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan kerangka integratif yang mengakui interaksi antara potensi dasar dan pengalaman pendidikan agar pemahaman tentang perkembangan manusia menjadi lebih komprehensif.

Filsafat pendidikan Islam menawarkan model integratif:

a) Potensi dasar (fitrah) ke unsur nativistik; dalam kerangka integratif, filsafat pendidikan Islam menempatkan potensi dasar (fitrah) sebagai unsur nativistik yang mengakui adanya struktur kemampuan dan kecenderungan bawaan pada diri manusia. Fitrah dipahami sebagai modal awal perkembangan yang mencakup kesiapan spiritual, intelektual, dan moral. Pengakuan terhadap

fitriah menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak menafikan faktor bawaan, tetapi menjadikannya titik tolak pengembangan individu. Dengan demikian, unsur nativistik diakomodasi dalam bentuk konsep fitrah yang bernilai dan berorientasi tujuan.

b) Lingkungan & pendidikan ke unsur empiristik; filsafat pendidikan Islam juga menawarkan model integratif dengan mengakui peran lingkungan dan proses pendidikan sebagai faktor penting dalam perkembangan individu, yang sejalan dengan unsur empiristik. Lingkungan keluarga, sosial, dan institusi pendidikan dipandang sebagai ruang pengalaman yang membentuk aktualisasi potensi fitrah. Proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan menjadi sarana utama pengembangan kemampuan dan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam mengadopsi penekanan empirisme pada pengalaman dan lingkungan, namun menempatkannya dalam kerangka nilai dan tujuan yang lebih luas.

c) Wahyu ke unsur normatif-transenden; Filsafat pendidikan Islam menawarkan model integratif dengan menempatkan wahyu sebagai unsur normatif-transenden yang memberi arah dan standar nilai bagi proses pendidikan. Wahyu berfungsi sebagai sumber rujukan kebenaran dan kebaikan yang membimbing pengembangan potensi dan pengalaman belajar agar tidak bersifat netral nilai. Melalui kerangka ini, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada efektivitas perkembangan kemampuan, tetapi juga pada kesesuaian dengan prinsip moral dan spiritual. Dengan demikian, unsur wahyu menjadi pembeda utama model integratif pendidikan Islam dibanding pendekatan empiristik dan nativistik murni.

Pendekatan integratif antara potensi dan pengalaman sejalan dengan pandangan teori pendidikan modern yang meninggalkan dikotomi ekstrem antara bawaan dan lingkungan. Suryabrata (1993) menegaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Model ini menghasilkan kerangka pendidikan yang:

a) Tidak deterministik; dalam kerangka sintesis filsafat pendidikan, model empirisme dan nativisme dipahami tidak secara deterministik, melainkan sebagai penjelasan parsial atas faktor-faktor perkembangan manusia. Empirisme tidak dimaknai bahwa lingkungan sepenuhnya menentukan hasil perkembangan tanpa batas, dan nativisme tidak diposisikan bahwa pembawaan sepenuhnya menetapkan capaian individu secara kaku. Kedua aliran tersebut lebih tepat dipahami sebagai penekanan faktor dominan, bukan penentu tunggal. Dengan pendekatan non-deterministik, perkembangan individu dilihat sebagai hasil interaksi dinamis antara potensi bawaan, pengalaman, dan proses pendidikan.

b) Tidak lingkungan-sentris ekstrem; dalam kerangka sintesis filsafat pendidikan, model empirisme dan nativisme tidak dipahami secara lingkungan-sentris ekstrem, yaitu tidak menempatkan lingkungan sebagai satu-satunya faktor penentu perkembangan individu. Meskipun empirisme memberi penekanan kuat pada pengalaman dan lingkungan, pendekatan integratif memandang faktor tersebut bekerja bersama dengan potensi bawaan dan kapasitas internal. Dengan demikian, lingkungan diposisikan sebagai faktor penting tetapi tidak absolut. Pandangan ini mencegah reduksi perkembangan manusia menjadi semata-mata produk kondisi eksternal.

c) Berbasis nilai transenden; dalam kerangka pengembangan filsafat pendidikan Islam, pembacaan terhadap empirisme dan nativisme diarahkan pada model yang berbasis nilai transenden. Artinya, pengakuan terhadap pengalaman dan potensi bawaan tidak dibiarkan netral nilai, tetapi ditempatkan dalam orientasi moral dan spiritual yang bersumber dari wahyu. Nilai transenden berfungsi sebagai penentu arah dan batas dalam proses aktualisasi potensi dan pengalaman belajar. Dengan demikian, integrasi empirisme dan nativisme tidak hanya bersifat psikologis-pedagogik, tetapi juga normatif-etis. Dalam kerangka pendidikan Islam, Arifin (1994) menekankan bahwa pengembangan potensi manusia harus diarahkan oleh nilai wahyu agar tidak hanya berkembang

secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual.

Teori empirisme dan nativisme dalam filsafat pendidikan memberikan kontribusi teoretis penting bagi pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer, terutama sebagai kerangka dialog dan perbandingan konseptual. Empirisme memperkaya pemahaman tentang peran pengalaman dan lingkungan belajar, sementara nativisme menegaskan arti penting potensi bawaan individu. Ketika dikaji secara kritis dan integratif, kedua teori tersebut membantu memperjelas posisi konsep fitrah dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer dapat dibangun melalui sintesis kreatif antara warisan pemikiran klasik Islam dan teori perkembangan modern.

Dengan demikian, dialog antara empirisme, nativisme, dan konsep fitrah dapat dipahami sebagai kontribusi teoretis penting dalam pengembangan model pendidikan Islam yang komprehensif dan tidak reduksionistik.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa empirisme, nativisme, dan konsep fitrah merupakan tiga kerangka utama dalam menjelaskan dasar perkembangan manusia dan orientasi pendidikan. Empirisme menempatkan pengalaman dan lingkungan sebagai faktor dominan pembentuk pengetahuan dan perilaku, sehingga menekankan pentingnya desain pembelajaran, latihan, dan pembiasaan. Nativisme menekankan peran potensi bawaan dan hereditas sebagai penentu utama kemampuan individu, sehingga berimplikasi pada pentingnya pengenalan bakat dan diferensiasi kapasitas. Sementara itu, konsep fitrah dalam filsafat pendidikan Islam memandang manusia memiliki potensi dasar yang bernilai dan berarah, namun tetap memerlukan proses pendidikan dan pengalaman untuk aktualisasinya.

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua aliran Barat tersebut cenderung bergerak dalam spektrum dikotomis—lingkungan-sentris versus bawaan-sentris—sedangkan konsep fitrah menawarkan kerangka yang lebih integratif. Fitrah tidak memandang manusia sebagai kertas kosong, tetapi juga tidak memosisikan pembawaan sebagai faktor yang sepenuhnya deterministik. Pendidikan dalam perspektif Islam berfungsi sebagai proses pengembangan potensi fitri melalui pengalaman belajar yang terarah dan pembinaan nilai. Dengan demikian, posisi fitrah menjembatani ketegangan teoretis antara empirisme dan nativisme.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan sintesis konseptual integratif yang memadukan tiga unsur pokok: potensi dasar manusia (fitrah), pengalaman dan lingkungan belajar (empiris), serta orientasi nilai normatif-transenden (wahyu). Sintesis ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya masih bersifat deskriptif-komparatif menjadi formulasi kerangka teoretis yang lebih sistematis. Model integratif tersebut relevan sebagai landasan pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer yang dialogis terhadap teori perkembangan modern namun tetap berakar pada nilai keislaman.

Implikasinya, pengembangan teori dan praktik pendidikan tidak seharusnya bertumpu pada satu pendekatan ekstrem. Pendekatan pendidikan yang efektif perlu mengakui keberadaan potensi bawaan, mengoptimalkan pengalaman belajar, dan sekaligus memberikan arah nilai yang jelas. Dengan kerangka ini, pendidikan dapat diposisikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pengembangan manusia secara utuh—kognitif, moral, dan spiritual. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model sintesis integratif ini dalam konteks desain kurikulum dan praktik pembelajaran agar kontribusinya tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Filsafat

.....

Pendidikan Islam Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan arahan akademik dan penguatan konseptual dalam proses penyusunan dan pengembangan naskah ini. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan-rekan akademik yang telah memberikan masukan kritis terhadap kerangka pemikiran dan pendalaman analisis dalam artikel ini. Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus dari lembaga pendanaan publik, komersial, maupun nirlaba.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, H. M. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastati, Nety dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Iman, Muis Said, *Pendidikan Partisipatif : menimbang konsep fitrah dan progresivisme*, John Dewey , Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004
- Makbul, M., Farida, N. A., & Rukajat, A. (2022). *Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi dan Tinjauan Pendidikan Islam*. HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam
- Oktafia, M. N., & Budiyo, A. (2023). *Perbedaan konsep fitrah dengan nativisme, empirisme dan konvergensi*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 4(2), 401–406.
- Praja, Juhaya S, *Aliran-aliran filsafat dan etika*, Bandung : Yayasan Piara , 1997
- Purwanto, N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syauqi, M. L. (2024). *Merunut Empirisme, Islam dan Modernitas dalam Relevansinya pada Masa Kekinian*. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin.
- <http://asfahanio.blogspot.com/2013/11/perspektif-islam-terhadap-aliran.html>
- Uhbiyati, N., & Ahmadi, A. (1997). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia